

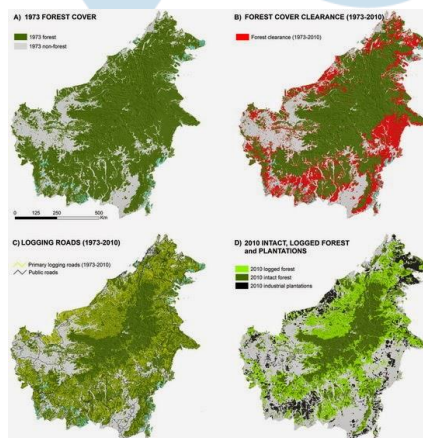
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

#### 1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Pulau Kalimantan merupakan salah satu pulau terbesar di dunia dan di Indonesia. Luas pulau ini adalah 743.330 km<sup>2</sup>, dan terbagi ke dalam tiga wilayah kenegaraan, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Brunei. Pulau ini memiliki kekayaan alam hutan yang sangat banyak, bahkan sempat dijuluki sebagai salah satu paru-paru dunia. Berdasarkan data Peta Vegetasi Indonesia tahun 1950 oleh L. W. Hannibal, dari Bagian Perencanaan, Dinas Kehutanan, tercatat 514.000 km<sup>2</sup> wilayah Pulau Kalimantan merupakan wilayah hutan. Hutan dalam hal ini yaitu hutan hujan primer, hutan lindung, hutan rawa, hutan rimba, perkebunan, hutan pantai, dan hutan sekunder. Sedangkan data pada tahun 2018 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, luas hutan di Kalimantan ada 367.224 km<sup>2</sup>. Angka penggundulan hutan di Kalimantan cukup tinggi, bahkan, *Guinness Book of The Record* memberi gelar Indonesia sebagai negara dengan laju kerusakan hutan tercepat di dunia.



Gambar 1.1. Peta Persebaran Hutan di Kalimantan tahun 1973-2010

Sumber : David L. A. Gaveau et al., DOI:10.1371/journal.pone.0101654

(Center for International Forestry Research, Bogor, Indonesia)

Banyak hal yang mempengaruhi angka penggundulan hutan di Pulau Kalimantan. Salah satu penyebabnya adalah pengalihan fungsi hutan menjadi perkebunan sawit. Direktorat Jenderal Perkebunan menyatakan pada tahun 2018 ada 49.722 km<sup>2</sup> hutan sawit di Pulau Kalimantan, dan Provinsi Kalimantan Barat merupakan provinsi yang memiliki kebun sawit terluas, yaitu 15.325 km<sup>2</sup>. Kalimantan Barat juga menjadi salah satu dari lima Provinsi yang merupakan produsen kelapa sawit terbanyak di Indonesia. Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu industri pertanian yang cukup strategis. Hal ini disebabkan karena kelapa sawit mampu menghasilkan minyak nabati yang dapat dimanfaatkan oleh sektor industri sebagai bahan bakar minyak. Meskipun luas perkebunan sawit yang ada di Pulau Sumatera dua kali lipat lebih luas dibanding di Kalimantan, tetapi potensi terjadinya perluasan lahan ada di Pulau Kalimantan. Selain itu, Ibukota Negara direncanakan akan dipindah ke Pulau Kalimantan, dengan mendukung konsep Kalimantan sebagai jantung dunia. Maka perlu adanya pembangunan fasilitas-fasilitas yang mendukung cita-cita dari pemindahan ibukota negara ini. Salah satunya adalah dengan memelihara hutan atau dengan membuat suatu pertanian yang terdiri dari berbagai macam tanaman.



*Gambar 1.2. Perbandingan Hutan Alami dan Kebun Kelapa Sawit di Kalimantan*

Sumber : mongabay.co.id

Tabel 1.1. Luas Tanaman dan Produksi Perkebunan Besar Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2018

Kabupaten/Kota Regency/ Municipality	Karet Rubber		Kelapa Sawit Oil Palm		Aneka Tanaman Various Plant	
	Luas Tanaman Planted Area	Produksi Production	Luas Tanaman Planted Area	Produksi Production	Luas Tanaman Planted Area	Produksi Production
	(Ha)	(Ton)	(Ha)	(Ton)	(Ha)	(Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kabupaten Sambas	-	-	64 440	130 447	-	-
Kabupaten Bengkayang	-	-	63 030	151 142	-	-
Kabupaten Landak	3 015	420	88 682	190 536	-	-
Kabupaten Mempawah	-	-	12 595	9 388	-	-
Kabupaten Sanggau	-	-	141 176	188 633	-	-
Kabupaten Ketapang	-	-	387 099	1 070 130	-	-
Kabupaten Sintang	1 352	20	131 449	191 095	-	-
Kabupaten Kapuas Hulu	357	20	76 364	124 630	-	-
Kabupaten Sekadau	1 042	-	65 601	148 104	-	-
Kabupaten Melawi	-	-	40 760	89 454	-	-
Kabupaten Kayong Utara	-	-	35 115	86 630	-	-
Kabupaten Kubu Raya	71	-	87 270	118 571	688	-
Kota Pontianak	-	-	0	0	-	-
Kota Singkawang	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	2018	5 837	460	1 193 581	2 498 760	688
	2017	5 013	1 017	1 073 687	1 496 938	688

Catatan/ Note : \*) Tanaman Sagu  
termasuk perkebunan besar swasta dan negara/ including large private and state plantations  
Sumber/Source : Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat/ Estate Services of Kalimantan Barat Province

Sumber : Kalimantan Barat dalam Angka Tahun 2018 (Badan Pusat Statistika Kalimantan Barat)

Berdasarkan pada data di atas, dapat diketahui bahwa luas kebun kelapa sawit terbesar yang ada di Provinsi Kalimantan Barat, berada di Kabupaten Ketapang. Hal ini sangat memprihatinkan bagi banyak elemen masyarakat yang ada di sekitar Kabupaten Ketapang, terutama bagi Bapak Uskup Keuskupan Ketapang, Mgr. Pius Riana Prapdi. Wilayah Keuskupan Ketapang mencakup Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kayong Utara. Uskup di Keuskupan Ketapang memiliki peranan sosial yang cukup besar bagi masyarakat di sekitar Kabupaten Ketapang. Hal ini disebabkan oleh

jumlah penduduk Kabupaten Ketapang yang menganut agama Katolik ada 24%. Angka ini cukup tinggi, dan menjadikan agama Katolik menjadi salah satu agama besar di wilayah ini. Agama katolik sendiri banyak dianut oleh masyarakat dari suku Dayak, dan suku Tionghoa yang tinggal di Kabupaten Ketapang. Uskup Mgr. Pius Riana Prapdi menjawab keprihatinan yang ada di masyarakat dengan mengembalikan umat Keuskupan ini, dan menggunakan pedoman '*Serviens in Caritate*', yang berarti Pelayanan dalam Kasih. Untuk membantu pelayanan kepada masyarakat umum dan umat Katolik khususnya, Keuskupan Ketapang memiliki beberapa komisi yang tersebar di 18 paroki. Komisi Bidang Pastoral Internal, yang melakukan karya Pastoral di bidang pewartaan, kerasulan dan liturgi. Komisi Penguatan Keluarga dan Kaum Perempuan, yang bergerak sebagai perencana dan penyelenggara kerasulan keluarga. Komisi Pemberdayaan Sosial Ekonomi yang bergerak pada bidang pelayanan pemberdayaan masyarakat, pemetaan persolaan lingkungan hidup, dan penyadaran serta pembinaan rasul-rasul sosial. Komisi Pendidikan dan Beasiswa, yang bergerak dalam bidang pendidikan. Komisi Gerakan Kaum Awam dalam Kemasyarakatan dan Politik, yang menggerakkan kaum awam dan kaum muda dalam bermasyarakat.

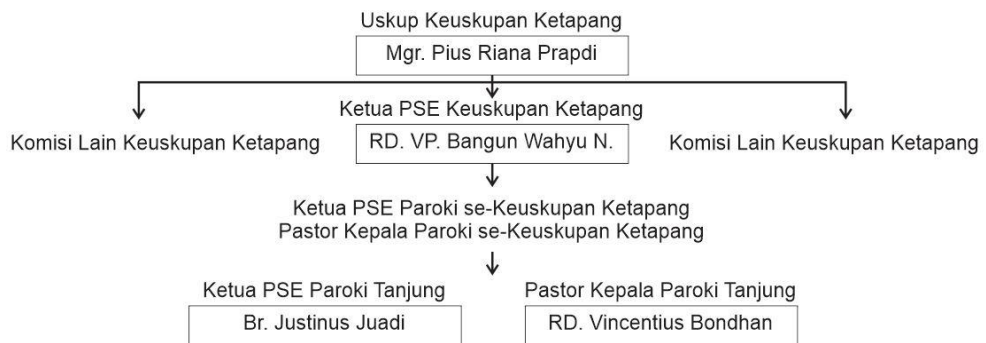
Komisi Pemberdayaan Sosial Ekonomi merupakan komisi yang paling dekat dengan permasalahan lingkungan hidup. Maka dari itu, Uskup Keuskupan Ketapang, menunjuk komisi ini untuk dapat membantu penyelesaian masalah monokultur kebun sawit yang ada di daerah Keuskupan Ketapang. Hal ini juga sebagai bentuk tindak lanjut dari ensiklik *Laudato Si* artikel 39, yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus.

“Penggantian hutan asli dengan perkebunan, biasanya monokultur, jarang dianalisis secara memadai. Namun penggantian ini dapat sangat mempengaruhi keanekaragaman hayati yang tidak dapat bertahan bersama spesies baru yang ditanamkan. Demikian pula, lahan-lahan basah yang dialihfungsikan menjadi lahan-lahan pertanian, akan kehilangan

keanekaragaman hayati yang sangat kaya yang sebelumnya mereka topang. ...”

Beliau menyatakan bahwa maraknya eksploitasi alam yang merugikan masyarakat, dan penggantian hutan asli dengan perkebunan monokultur dapat mengurangi keanekaragaman hayati. Komisi PSE sekaligus membantu pemerintahan yang ada di Kabupaten Ketapang, dalam menyelesaikan permasalahan monokultur. Pemerintah Daerah sampai dengan saat ini belum memiliki rencana untuk menanggulangi permasalahan ini khususnya di kecamatan-kecamatan yang letaknya jauh dari pusat pemerintahan. Salah satunya adalah Kecamatan Jelai Hulu, yang berjarak 148 km dari pusat Kabupaten Ketapang.

Komisi PSE ada di semua paroki yang termasuk dalam wilayah Keuskupan Ketapang, termasuk di wilayah pelosok Ketapang, termasuk di kecamatan Jelai Hulu. Komisi PSE di kecamatan ini cukup aktif, yaitu komisi PSE Paroki Santa Maria Assumpta, Tanjung. Komisi PSE di paroki Tanjung, memiliki beberapa program untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh kebun monokultur (kelapa sawit), karena pemerintah daerah baik itu di tingkat kabupaten maupun di tingkat kecamatan belum memiliki program untuk menyelesaikan masalah tersebut.



Gambar 1.3. Struktur Organisasi PSE Paroki Tanjung

Sumber : Data Paroki Tanjung

Program yang dibuat oleh Komisi PSE Paroki Tanjung beserta dengan Pastor paroki, harus seturut dengan arah dasar komisi PSE yang ada di seluruh gereja katolik di Indonesia, yaitu untuk memperjuangkan gerakan ketahanan pangan lokal. Maka, perlu adanya program pertanian dan juga pengolahan produk pertanian untuk menjadi bahan pangan. Dalam hal ini, masyarakat Tanjung juga sudah memiliki keahlian dasar sebagai petani. Berdasarkan presentase masyarakat yang berada pada usia produktif (di atas 15 tahun) yang bekerja di Kabupaten Ketapang, terdapat lebih dari 60% masyarakat bekerja di bidang pertanian.

Tabel 1.2. Jumlah Kontak Tani, Kelompok Tani, dan Rumah Tangga Pertanian di Kec. Jelai Hulu Tahun 2013-2017

No.	Tahun	Gapoktan	Kontak Tani	Kelompok Tani	Rumah Tangga Pertanian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01.	2013 <sup>1</sup>	4	25	25	226
02.	2014	...	25	25	625
03.	2015 <sup>2</sup>	...	25	25	625
04.	<b>2016 <sup>2</sup></b>	...	<b>25</b>	<b>25</b>	<b>625</b>
05.	<b>2017 <sup>2</sup></b>	...	<b>25</b>	<b>25</b>	<b>625</b>

Sumber : Kecamatan Jelai Hulu dalam Angka Tahun 2018

Maka program yang akan dilakukan oleh komisi PSE adalah melakukan kegiatan pertanian berbagai jenis tanaman yang dapat diolah, dan melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan mengolah tanaman menjadi suatu produk pangan yang dapat dipasarkan. Jenis tanaman yang kemudian dipilih adalah tanaman buah dan sayur yang termasuk dalam pertanian hortikultura jenis *frutikultura* (buah) dan *olerikultura* (sayur). Tanaman buah seperti durian, rambutan, dan pisang yang tumbuh di Pulau Kalimantan memiliki varietas yang cukup banyak dan berbeda jika dibandingkan dengan yang ada

di pulau Jawa, sehingga setelah diolah juga dapat menjadi produk makanan yang khas dari Kalimantan. Sedangkan tanaman sayur dipilih karena masyarakat di Kampung Tanjung masih kesusahan dalam mendapatkan sayur-sayuran. Biasanya para pedagang sayur harus menunggu sayuran yang diantar dari pusat Kabupaten Ketapang, yang memakan waktu sekitar 5 jam perjalanan. Sehingga adanya perkebunan sayur akan membantu masyarakat dalam memperoleh bahan makanan.

Tabel 1.3. Daftar Komoditas Buah-buahan (ton) di Kabupaten Ketapang Tahun 2019

Kecamatan Sub-District	Mangga/Mango	Durian/Durian	Jeruk/Orange
(1)	(2)	(3)	(4)
Kendawangan	1 704,00	997,00	90,00
Manis Mata	1 266,00	4 110,00	308,00
Marau	529,00	615,00	334,00
Singkup	107,00	12,00	140,00
Air Upas	185,00	281,00	133,00
Jelai Hulu	150,00	2 094,00	149,00
Tumbang Titi	476,00	16 261,00	108,00
Pemahan	30,00	172,00	26,00
Sungai Melayu Rayak	50,00	43,00	25,00
Matan Hilir Selatan	1 475,00	114,00	1 871,00
Benua Kayong	47,00	12,00	118,00
Matan Hilir Utara	210,00	140,00	858,00
Delta Pawan	5,00	–	3,00
Muara Pawan	189,00	14,00	8,00
Nanga Tayap	–	180,00	322,00
Sandai	39,00	667,00	179,00
Hulu Sungai	642,00	1 762,00	239,00
Sungai Laur	–	232,00	12,00
Simpang Hulu	45,00	12,00	–
Simpang Dua	10,00	35,00	6,00
<b>Ketapang</b>	<b>7 159,00</b>	<b>27 753,00</b>	<b>4 929,00</b>

Sumber : Kabupaten Ketapang dalam Angka Tahun 2020

Tabel 1.4. Daftar Komoditas Buah-buahan(ton) di Kabupaten Ketapang Tahun 2019

Kecamatan Sub-District	Pisang/Banana	Pepaya/Papaya	Salak/Salacca
(1)	(5)	(6)	(7)
Kendawangan	3 779,00	26,00	8,00
Manis Mata	2 224,00	862,00	–
Marau	1 210,00	177,00	1,00
Singkup	1 782,00	11,00	–
Air Upas	89,00	19,00	3,00
Jelai Hulu	91,00	–	–
Tumbang Titi	702,00	185,00	–
Pemahan	15,00	33,00	–
Sungai Melayu Rayak	78,00	26,00	1,00
Matan Hilir Selatan	3 142,00	253,00	1,00
Benua Kayong	199,00	31,00	1,00
Matan Hilir Utara	911,00	16,00	–
Delta Pawan	78,00	1,00	–
Muara Pawan	99,00	19,00	–
Nanga Tayap	528,00	128,00	–
Sandai	70,00	22,00	–
Hulu Sungai	151,00	181,00	–
Sungai Laur	20,00	28,00	–
Simpang Hulu	40,00	–	–
Simpang Dua	20,00	9,00	–
<b>Ketapang</b>	<b>15 228,00</b>	<b>2 027,00</b>	<b>15,00</b>

Sumber : Kabupaten Ketapang dalam Angka Tahun 2020

Pertanian hortikultura merupakan salah satu jenis pertanian modern yang berfokus pada budidaya tanaman kebun. Jenis kegiatan pertanian hortikultura yang dilakukan meliputi aktivitas pertanian dari awal perbenihan, pembibitan, produksi tanaman, perawatan, panen dan pascapanen. Pertanian ini memerlukan pengelolaan dan pemetaan lahan untuk masing-masing jenis tanaman yang akan ditanam. Selain pengelolaan dan pemetaan lahan, kegiatan pertanian juga memerlukan ruang untuk penyimpanan benih dan ruang untuk penyimpanan hasil panen.

Setelah kegiatan pertanian, selanjutnya ada kegiatan pengolahan hasil pertanian. Tanaman yang telah melalui pascapanen dapat diolah dan dikembangkan menjadi suatu produk olahan baru. Produk yang saat ini dikembangkan oleh komisi PSE adalah Pia dari buah-buahan dan keripik dari sayur-sayuran. Nantinya komisi PSE juga menyiapkan produk-produk



pengembangan lain, seperti kue, selai, dan pengolahan limbah kulit durian untuk pupuk dan biji durian untuk keripik. Pengolahan produk hortikultura menjadi suatu produk olahan baru dengan memberdayakan masyarakat sekitar, memerlukan suatu wadah dalam bentuk ruang berupa fasilitas pengolahan produk hortikultura. Fasilitas ini menampung kegiatan pertanian, pengolahan, dan pemasaran produk.

Fasilitas pengolahan produk hortikultura yang akan dirancang, berlokasi di Kampung Tanjung, kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang. Dipilihnya Kampung Tanjung, disebabkan kampung ini merupakan kampung terbesar di kecamatan Jelai Hulu, dan belum ada fasilitas hortikultura. Selain itu, tanah di kampung ini berjenis intrusif dan plutonik asam, yang dapat ditanamin berbagai jenis tanaman.

Dengan demikian, sangat diperlukan fasilitas pengolahan produk hortikultura di Kampung Tanjung, kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang, yang dapat mewadahi aktivitas pertanian dan pengolahan produk pertanian untuk menyelesaikan masalah monokultur yang ada di masyarakat. Karena komisi PSE membutuhkan wadah untuk program pertanian hortikultura dan pengolahan produk hortikultura dalam menjawab permasalahan monokultur yang belum diselesaikan oleh pemerintah setempat.

### **1.1.2. Latar Belakang Permasalahan**

Fasilitas pengolahan produk hortikultura yang akan dibangun adalah fasilitas yang menampung kegiatan pertanian buah-buahan dan sayuran, pengolahan produk pertanian menjadi bahan pangan lokal, dan kegiatan pemasaran produk olahan. Kegiatan pertanian hortikultura merupakan dasar terlaksananya kegiatan-kegiatan yang lain. Maka kegiatan pertanian perlu diwadahi dengan mengolah dan memetakan lahan pertanian sesuai dengan jenis tanaman yang akan ditanam. Dalam menjawab permasalahan ini, elemen perancangan yang harus diperhatikan adalah tata ruang luar. Tata

ruang luar pada fasilitas ini dirancang dengan memperhatikan posisi dari pertanian hortikultura dan bangunan fasilitas. Sehingga fasilitas yang ada tidak merusak alam, tetapi dapat menjalin relasi harmonis dengan alam.



Gambar 1.4. Ilustrasi Fasilitas yang selaras dengan alam - Pemenang Kontes Germany Masterplan

Sumber : [archdaily.com](http://archdaily.com)

Kegiatan pengolahan produk hortikultura dan kegiatan pemasaran merupakan kegiatan yang banyak melibatkan pengguna. Karena banyak pengguna akan berada dalam satu ruang, maka ruang membutuhkan suasana yang harmonis antar pengguna ruang tersebut. Selain itu, fasilitas pengolahan dan pemasaran dibangun berdampingan dengan kebun hortikultura, sehingga perlu adanya penataan tata ruang luar yang harmonis dengan alam, dan menekankan pada hubungan antar pengguna bangunan dan alam, agar kegiatan-kegiatan pertanian, pengolahan produk dan pemasaran produk dapat berlangsung dengan efisien dan efektif.

Salah satu pendekatan arsitektur yang berprinsip pada keselarasan antara fungsi bangunan dengan lingkungan adalah arsitektur organik. Arsitektur organik adalah pendekatan arsitektur yang berakar dari slogan Frank Lloyd Wright, yaitu *Form and Function should be one*. Hal ini dapat mewedahi kebutuhan fasilitas pengolahan produk hortikultura karena fasilitas ini harus memprioritaskan fungsinya dan bentuk bangunannya juga harus selaras

dengan pertanian yang ada. Selain itu, ciri khas arsitektur organik adalah memperhatikan lingkungan dan harmoni dengan tapaknya. Apabila bangunan dapat berdiri selaras dengan alam, segala aktivitas yang ada di fasilitas pengolahan produk hortikultura ini dapat berjalan dengan lancar.

Arsitektur organik menekankan pada keharmonisan bangunan dengan alam dan dengan hal-hal yang ada di sekitarnya. Maka dari itu, pengolahan tata ruang luar untuk menciptakan suasana harmonis antara pengguna, ruang dan pertanian pada fasilitas pengolahan produk hortikultura ini dapat dirancang menggunakan pendekatan arsitektur organik. Prinsip arsitektur organik yang dapat diterapkan adalah mengikuti tradisi sekitar, memperhatikan sifat asli material, dan membuat korelasi ruang dengan alam.

Oleh karena itu, aktivitas yang terdapat di fasilitas pengolahan produk hortikultura dapat diselaraskan dengan melakukan pengolahan tata ruang luar melalui pendekatan arsitektur organik yang menekankan pada prinsip tradisi, sifat material dan korelasi dengan alam.

## **1.2. Rumusan Permasalahan**

Bagaimana wujud landasan perancangan fasilitas pengolahan produk hortikultura di Kampung Tanjung, Kabupaten Ketapang, yang mampu menciptakan suasana harmonis dengan pengolahan tata ruang luar melalui pendekatan arsitektur organik ?

## **1.3. Tujuan dan Sasaran**

### **1.3.1. Tujuan**

Tujuan dari penulisan ini adalah membuat wujud landasan konsep perancangan fasilitas pengolahan produk hortikultura di Kampung Tanjung, Kabupaten Ketapang, yang mampu menciptakan suasana harmonis dan dapat menampung semua aktivitas pertanian hortikultura, pengolahan produk, dan pemasaran produk olahan.

### **1.3.2. Sasaran**

Sasaran yang akan dilakukan untuk perancangan fasilitas pengolahan produk hortikultura di Kampung Tanjung, Kabupaten Ketapang ini adalah :

- a. Melakukan kajian studi tentang fasilitas pengolahan produk hortikultura.
- b. Melakukan tinjauan terhadap fasilitas pengolahan produk hortikultura sejenis.
- c. Melakukan studi literatur tentang suasana harmonis, perancangan tata ruang luar, dan pendekatan arsitektur organik.
- d. Melakukan tinjauan terhadap lokasi perancangan fasilitas pengolahan produk hortikultura di Kampung Tanjung, Kabupaten Ketapang.
- e. Membuat konsep berdasarkan hasil analisis pengolahan tata ruang dan gagasan desain untuk membuat fasilitas pengolahan produk hortikultura yang selaras dengan alam.

## **1.4. Lingkup Studi**

### **1.4.1. Materi Studi**

#### **1.4.1.1. Lingkup Spatial**

Bagian obyek studi yang akan diolah dengan pendekatan arsitektur organik sebagai penekanan studi adalah tata ruang luar.

#### **1.4.1.2. Lingkup Substansial**

Bagian-bagian perancangan obyek studi berdasarkan pendekatan arsitektur organik dengan aspek desain yang diolah adalah bentuk, skala, material, dan tekstur pada elemen-elemen pendukung fasilitas pengolahan produk hortikultura.

#### **1.4.1.3. Lingkup Temporal**

Perancangan Fasilitas pengolahan produk hortikultura ini diharapkan dapat menjadi penyelesaian masalah untuk kurun waktu 20 tahun.

### **1.4.2. Pendekatan Studi**

Penyelesaian penekanan studi menggunakan pendekatan arsitektur organik.

## **1.5. Metode Studi**

### **1.5.1. Pola Prosedural**

1. Metode Observasi :

Melakukan observasi secara tidak langsung dengan mencari data-data mengenai obyek sejenis.

2. Studi Literatur

Mencari data-data dan informasi yang dapat mendukung pembuatan landasan perencanaan dan perancangan fasilitas pengolahan produk hortikultura yang menampung aktivitas pertanian, pengolahan produk pertanian, dan komersial dengan pendekatan arsitektur organik.

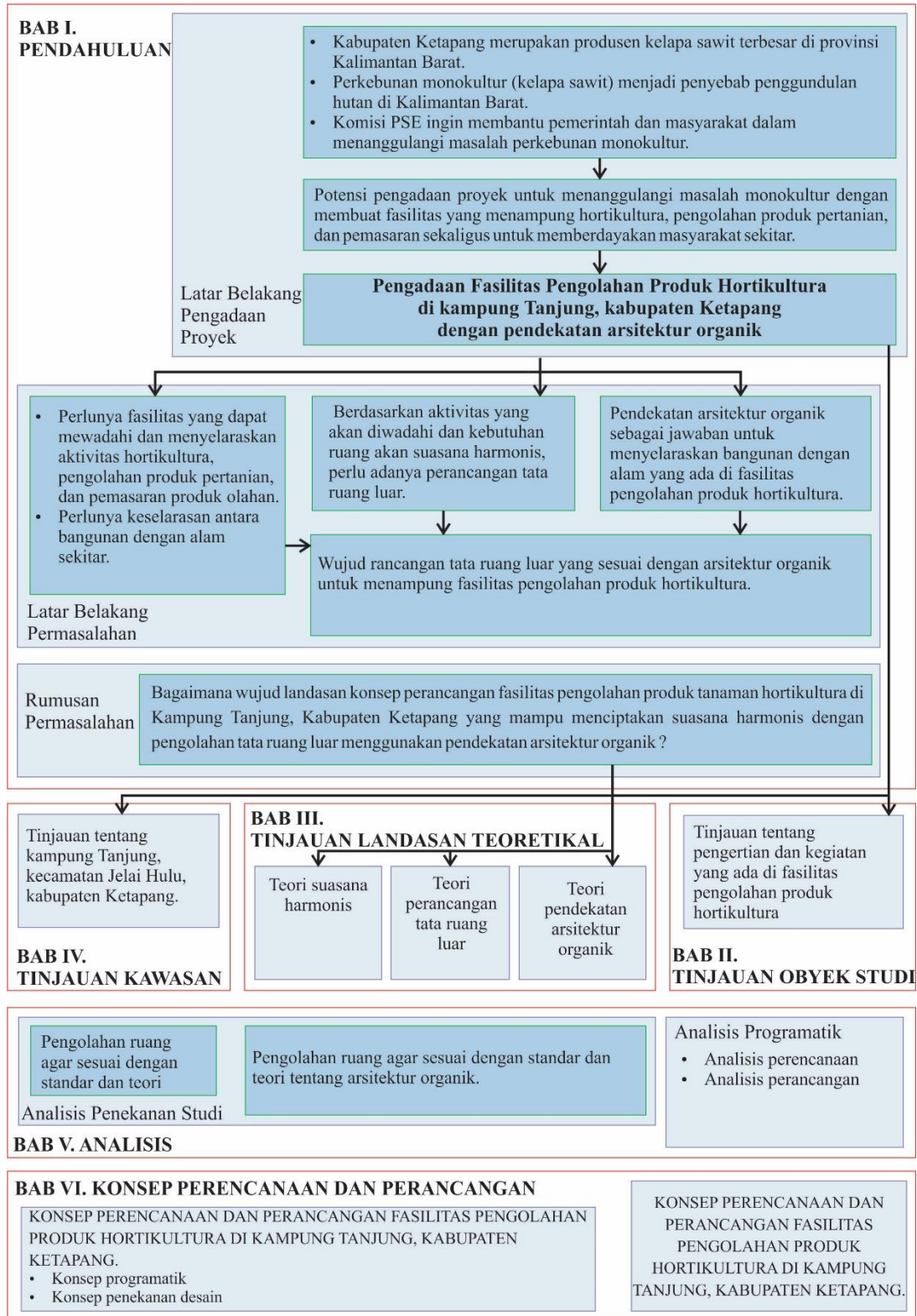
3. Deskriptif

Menjelaskan mengenai data dan informasi yang terkait dengan latar belakang pengadaan proyek dan latar belakang masalah.

4. Analisis

Melakukan analisis antara data-data dan kebutuhan untuk mendukung terwujudnya landasan konsep perencanaan dan perancangan fasilitas pengolahan produk hortikultura.

## 1.5.2. Tata Langkah



## **1.6. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN UMUM FASILITAS PENGOLAHAN PRODUK HORTIKULTURA**

Berisi tentang gambaran umum terkait pengertian hortikultura, kegiatan yang dilakukan pada hortikultura, dan fasilitas pendukung yang ada pada hortikultura.

### **BAB III TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL**

Berisi tentang teori-teori terkait suasana harmonis, perancangan tata ruang luar, dan teori pendekatan studi arsitektur organik sebagai dasar perancangan fasilitas pengolahan produk hortikultura.

### **BAB IV TINJAUAN KAWASAN TANJUNG, KABUPATEN KETAPANG**

Berisi tentang tinjauan Kampung Tanjung, Desa Tanggerang, Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat, meliputi deskripsi umum, kondisi sekitar, potensi sekitar, dan data peraturan yang berlaku di daerah setempat.

### **BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi tentang analisis penekanan studi, yaitu analisis tapak, analisis programatik ruang, dan analisis struktur. Pemecahan rancangan tata ruang luar dan dalam pada fasilitas pengolahan produk hortikultura dengan pendekatan rekreatif.

### **BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi tentang konsep-konsep perencanaan dan perancangan fasilitas pengolahan produk hortikultura yang meliputi konsep desain programatik dan konsep penekanan pada pendekatan arsitektur organik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**